

## Implementasi P5 Untuk Mengembangkan Karakter Gotong Royong dan Kreatif Siswa

Ni Wayan Siska Damayanti<sup>1</sup>, I Wayan Landrawan<sup>2</sup>, I Wayan Budiarta<sup>3</sup>, Ketut Siti Amerta Sari<sup>4</sup>, Gst. Ayu Kade Widya Anjelika<sup>5</sup>   
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia,

### ARTIKEL INFO

#### Histori Artikel

Dikirim: 21 Januari 2025  
Direvisi: 15 Februari 2025  
Diterima: 5 Maret 2025  
Tersedia *online* 30 Maret 2025

#### Kata Kunci:

P5; gotong royong; kreatif

#### Keywords:

P5; mutual cooperation; creative.

#### DOI:

<https://doi.org/10.23887/ika.v23i1.93263>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk mengembangkan karakter gotong royong dan kreatif pada siswa kelas XII di SMAN 1 Bebandem. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), serta teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator proyek, pendamping proyek, serta siswa kelas XII. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan P5 telah berhasil dalam mengembangkan karakter gotong royong dan kreativitas pada siswa kelas XII di SMAN 1 Bebandem. Tema pelaksanaan P5 oleh kelas XII adalah Bhineka Tunggal Ika dan Berekayasa dan Berteknologi yang terdiri dari kegiatan gotong royong membersihkan areal tempat suci dan menciptakan produk teknologi tepat guna sederhana. Dalam pelaksanaannya, kelas XII mendapatkan alokasi waktu 6 JP per minggu. Dimana 1 JP = 45 menit.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) to develop the character of mutual cooperation and creativity in grade XII students at SMAN 1 Bebandem. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. This study also uses field research methods, as well as data collection techniques carried out in this study including observation, interviews, and documentation. The subjects of this study are the principal, vice principal for curriculum, project coordinator, project assistant, and grade XII students. The results of this study show that P5 activities have been successful in developing the character of mutual cooperation and creativity in grade XII students at SMAN 1 Bebandem. The theme of the implementation of P5 by class XII is Bhineka Tunggal Ika and Engineering and Technology which consists of mutual cooperation activities to clean the sacred place area and create simple appropriate technology products. In its implementation, class XII gets a time allocation of 6 JP per week. Where 1 JP = 45 minutes.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.



## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang pesat telah memberikan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Perkembangan ini tidak hanya membawa manfaat positif, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif. Jika kemajuan teknologi tidak disertai dengan pemahaman yang memadai serta penggunaan yang bijak, hal ini dapat menyebabkan ketergantungan berlebihan terhadap perangkat digital, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta meningkatnya risiko penyebaran informasi yang tidak valid atau hoaks. Perkembangan teknologi yang pesat telah memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan. Perkembangan arus globalisasi yang semakin pesat khususnya dalam bidang pendidikan mengakibatkan sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami berbagai perubahan. Berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, meliputi tuntutan keterampilan di masa depan, kemajuan teknologi yang dapat menggantikan peran manusia dan sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kurikulum belajar di Indonesia yang diharapkan dapat menyiapkan peserta didik yang bisa bersaing dengan kemajuan teknologi.

Menurut Bank Data KPAI tahun 2023, di era digital ini dimana teknologi telah memegang peranan penting dalam penyebaran berita dan media online telah mendominasi pemberitaan kasus anak hingga 87,9%. Kasus yang paling banyak diberitakan oleh media adalah kasus Perlindungan Khusus Anak (PKA) dengan persentase mencapai 86,4%. Tingginya angka kasus yang terjadi pada anak-anak di Indonesia menjadi tantangan besar yang harus segera diselesaikan. Tingginya angka kasus pada korban kejahatan seksual oleh anak dan pada anak, korban kekerasan fisik dan atau psikis (*bulying*), anak berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku), anak korban penyalahgunaan NAPSA, anak korban pornografi dan *cyber crime*, dan sebagainya telah terjadi di beberapa titik di Indonesia akibat pergaulan bebas dan penggunaan teknologi yang di salah gunakan. Kasus pemenuhan hak anak (PHA) yang paling sering dipublikasikan berkaitan dengan hak anak dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan lingkungan keluarga. Sementara itu, dalam kategori perlindungan khusus anak (PKA), kasus yang paling banyak diberitakan meliputi kejahatan seksual, kekerasan fisik maupun psikis, serta anak yang berhadapan dengan hukum sebagai pelaku. Ketiga kasus tersebut merupakan yang paling dominan ditemukan dalam pemberitaan media. Pemerintah telah mengupayakan berbagai langkah untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan anak, khususnya dalam perlindungan dan pemenuhan hak mereka, serta berupaya meningkatkan karakter anak melalui pendidikan karakter. Untuk mengatasi permasalahan yang ada dan tantangan masa di masa depan lainnya diperlukan adanya penyesuaian kurikulum yang berlaku dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan karakter bangsa merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Setyawan & Mustadi, 2015). Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), secara aktif melakukan berbagai kajian guna merumuskan strategi terbaik dalam penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengembangan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menghadapi tantangan global, mendukung pemulihan pembelajaran, serta menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Kurikulum Merdeka dirancang dengan sistem pembelajaran intrakurikuler yang beragam agar peserta didik dapat mengoptimalkan pemahaman konsep serta memperkuat kompetensi mereka (Jannah, et al., 2022). Kurikulum ini menitikberatkan pada variasi metode pembelajaran intrakurikuler, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mendalami konsep dan mengembangkan potensi diri secara lebih maksimal. Selain itu, pendidik diberikan kebebasan dalam memilih serta menyajikan berbagai media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik (Lyana, et al., 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai pengganti Kurikulum 2013 (K-13) telah membawa perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam tugas dan peran tenaga pendidik. Perubahan ini mencakup aspek pengelolaan pembelajaran, pemilihan strategi, pendekatan, model, serta metode pengajaran, hingga sistem evaluasi hasil belajar. Perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan guna menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter, memiliki semangat gotong royong, serta berdaya saing tinggi dalam menghadapi kemajuan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu elemen utama dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk menghadapi tantangan yang ada maupun yang akan datang. Program ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, kreativitas, semangat gotong royong, serta kompetensi peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila. P5 diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang dimulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat, termasuk di sekolah kesetaraan. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, P5 dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi serta memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Keenam dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang kompeten, berkarakter, serta memiliki perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam pelaksanaannya P5 memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang kompeten dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Secara praktis P5 ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan didapat dari lingkungannya agar

mampu menyelesaikan masalah atau persoalan yang akan dihadapi. Melalui Program P5, pembelajaran kreatif dan inovatif juga dapat terwujud dengan mengajak siswa untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek yang mengembangkan ide-ide baru, sekaligus memperkuat rasa gotong royong. Program ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kreatif, tetapi juga membangun kemampuan mereka dalam bergotong royong, yang merupakan bagian integral dari karakter yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui proyek-proyek kolaboratif, siswa diajak untuk berpikir kreatif sekaligus bergotong royong untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan membangkitkan potensi diri dalam menghadapi tantangan global.

Peneliti telah mengamati proses pendidikan karakter gotong royong dan kreatif melalui implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Beandem, Penerapan Program P5 di SMAN 1 Beandem telah sejalan dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan gotong royong melalui penerapan P5 yang dipadukan dengan kearifan lokal sekitar. Satuan pendidikan ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sejak tahun ajaran 2022/2023. Melalui pengamatan penulis, penerapan Kurikulum Merdeka yang telah resmi ditetapkan dengan Permendikbud No. 12 Tahun 2024 ini telah mendorong siswa untuk dapat mengeksplorasi diri dengan aksi nyata dan skill keterampilan dalam mengangkat isu dan permasalahan yang ada di sekitarnya serta mendidik karakter gotong royong siswa dalam mewujudkan aksi tersebut. Hal ini telah sesuai dengan visi SMAN 1 Beandem untuk membentuk manusia cerdas dalam meraih prestasi menuju sekolah berbasis keunggulan local dan berwawasan internasional.

Program P5 di SMAN 1 Beandem dirancang untuk mengembangkan karakter dan keterampilan siswa melalui berbagai tema yang relevan dengan kehidupan nyata. Menurut hasil wawancara terhadap salah siswa kelas XII di SMAN 1 Beandem yaitu Ni Kadek Suci Laba Puspita, menyebutkan bahwa kegiatan P5 sendiri terdiri dari 7 tema yang diterapkan yang terbagi menjadi tiga, yaitu ke dalam kelas X, XI dan XII. Tema P5 yang dilaksanakan oleh kelas X yaitu mengenai, 1) kearifan local, 2) kewirausahaan, dan 3) gaya hidup berkelanjutan. Tema P5 yang dilaksanakan oleh kelas XI yaitu mengenai, 1) bangunlah jiwa dan raganya serta, 2) suara dan demokrasi. Tema P5 yang diterapkan oleh siswa kelas XII yaitu mengenai, 1) Bhineka Tunggal Ika dan, 2) Berekayasa dan Berteknologi. Penyelenggaraan program Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Beandem ini dapat membantu peserta didik untuk mengasah kompetensi abad 21 yang meliputi 4C (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration dan Communication) dengan pendekatan Student Center Learning dimana siswa diberikan kesempatan untuk dapat mengeksplorasi mencari pengetahuan dan pengalaman sebanyak-banyaknya.

SMAN 1 Beandem pada tahun ajaran 2022/2023 melalui kegiatan kokurikuler di kelas XII telah melaksanakan projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan menerapkan 2 tema Bhineka Tunggal Ika dan Berekayasa & Berteknologi. Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Bhinneka Tunggal Ika dan Rekayasa & Teknologi di kelas XII bertujuan untuk membekali peserta didik dengan karakter yang kuat serta keterampilan yang relevan sebelum mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Melalui tema Bhinneka Tunggal Ika, sekolah ingin menanamkan nilai toleransi, keberagaman, dan persatuan, sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, tema Rekayasa & Teknologi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi untuk memecahkan berbagai permasalahan. Dengan kombinasi kedua tema ini, diharapkan lulusan kelas XII tidak hanya memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, tetapi juga siap menghadapi tantangan di era digital dan globalisasi dengan keterampilan teknologi yang mumpuni.

Salah satu alasan peneliti tertarik dalam mengkaji implementasi P5 di SMA 1 Beandem terkhususnya di kelas XII adalah karena SMA 1 Beandem merupakan sekolah menengah atas yang dapat dikatakan berada di pelosok desa sehingga peneliti ingin mengkaji apakah program P5 dapat diimplementasikan dengan baik serta apakah penerapan P5 dapat mengembangkan sikap kreatif dan gotong royong siswa kelas XII. Siswa kelas XII telah berada pada tahap akhir Pendidikan menengah dan harus bersiap dalam menghadapi tantangan di perguruan tinggi ataupun di dunia kerja dan lingkungan masyarakat. Sehingga, penting untuk menganalisis tentang bagaimana program P5 yang telah dilaksanakan tersebut dapat menanamkan nilai gotong royong serta mendorong kreativitas siswa agar siap menghadapi dunia yang lebih luas setelah lulus.

## 2. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data serta karakteristik populasi tertentu. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji suatu objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian (Jannah, F., et al., 2006). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter gotong royong dan kreativitas pada siswa kelas XII di SMAN 1 Bebandem. Adapun subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator proyek, pendamping proyek, serta siswa kelas XII di SMAN 1 Bebandem.

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh data yang valid dan reliabel mengenai penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Bebandem. Penelitian lapangan ini bersifat kualitatif, dengan prosedur pengumpulan data yang menghasilkan deskripsi dalam bentuk narasi, baik secara tertulis maupun lisan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber asli tanpa perantara, yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, koordinator proyek, pendamping proyek, serta peserta didik kelas XII di SMAN 1 Bebandem. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan secara tidak langsung melalui berbagai sumber perantara, seperti hasil observasi, buku-buku, laporan, dokumentasi, dan wawancara, yang berfungsi sebagai pelengkap data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan kedalaman informasi yang diperoleh.

Analisis data memegang peran krusial dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Jika analisis data dilakukan secara sistematis, maka pembahasan hasil penelitian akan lebih mudah untuk dikaji. Tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yang bertujuan untuk menyaring, menyederhanakan, serta mengorganisasi data yang diperoleh dari observasi lapangan agar lebih terfokus. Selanjutnya, tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis guna mempermudah proses penarikan kesimpulan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dilakukan setelah data tersaji dengan baik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih jelas dan akurat. Melalui metode ini, peneliti akan memperoleh data mengenai: (a) proses pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Bebandem, (b) implementasi P5 dalam mengembangkan karakter gotong royong pada siswa kelas XII di SMAN 1 Bebandem, dan (c) implementasi P5 dalam membentuk karakter kreatif pada siswa kelas XII di SMAN 1 Bebandem

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Smn 1 Bebandem

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan baru dalam pembelajaran berbasis proyek. Melalui implementasi P5, pendidik diharapkan dapat membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran guna mengembangkan kapasitas diri serta membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila juga dapat diartikan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa untuk memperkuat kompetensi akademik mereka (Susilawati, E., et al., 2021). Profil ini mencakup tiga aspek utama, yaitu konsep pembelajar sepanjang hayat, kompetensi peserta didik, serta karakter yang berlandaskan nilai-nilai filsafat Pancasila. Ketiga aspek tersebut memerlukan perencanaan serta strategi implementasi yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

SMAN 1 Bebandem telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sejak tahun 2022. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Bebandem, pelaksanaan program dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada penguatan karakter melalui P5 didukung oleh berbagai strategi yang diterapkan oleh sekolah. Strategi tersebut terdiri atas tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah perencanaan proyek, yang mencakup: (1) pembentukan tim fasilitasi P5, (2) identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, (3) perancangan dimensi, tema, dan alokasi waktu P5, (4) penyusunan modul proyek, serta (5) perancangan strategi

pelaporan hasil proyek. Tahap kedua adalah pengelolaan proyek, yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Sementara itu, tahap ketiga adalah penyelesaian proyek, yang menandai penutupan seluruh rangkaian kegiatan P5.

Pada tahap awal pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), SMAN 1 Bebandem memulainya dengan membentuk tim fasilitasi P5. Tim ini terdiri dari pendidik yang bertugas merancang proyek, menyusun modul, mengelola pelaksanaan proyek, serta mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran berbasis proyek. Penentuan anggota tim fasilitasi, yang mencakup koordinator proyek dan pendamping proyek, didasarkan pada analisis jam mengajar pendidik serta jumlah siswa di kelas X, XI, dan XII. Tim fasilitasi ini umumnya terdiri dari satu koordinator proyek dan beberapa pendamping proyek, dengan setiap kelas didampingi oleh dua pendamping proyek untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan P5.

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan. Pimpinan SMAN 1 Bebandem melakukan evaluasi untuk menilai tahap pelaksanaan proyek berdasarkan kesiapan sekolah. Identifikasi ini dilakukan melalui refleksi awal menggunakan bagan kesiapan satuan pendidikan guna menentukan tahapan yang sesuai dalam menjalankan proyek. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, SMAN 1 Bebandem berada pada tahap berkembang. Tahap berkembang ini ditandai oleh beberapa aspek, yaitu: (1) sekolah telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan kokurikuler P5 selama dua tahun terakhir; (2) sebagian besar pendidik di SMAN 1 Bebandem telah memahami konsep pembelajaran berbasis proyek; dan (3) sekolah mulai berkolaborasi dengan pihak eksternal untuk mendukung kegiatan proyek, seperti pada tahun sebelumnya, ketika kegiatan pembuatan tempe melibatkan narasumber dari kalangan orang tua siswa.

Dilanjutkan dengan merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu dalam pelaksanaan program P5, yang terdiri dari: 1) menentukan dimensi proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang ditentukan dari dimensi yang ada pada Profil Pelajar Pancasila berdasarkan analisis rapor Pendidikan; dan 2) pemilihan tema umum yang akan diterapkan. Terdapat tujuh tema umum, yaitu: 1) gaya hidup berkelanjutan; 2) kearifan lokal; 3) Bhineka Tunggal Ika; 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya; 5) Suara Demokrasi; 6) Kewirausahaan; 7) Berekayasa dan Berteknologi untuk membangun NKRI. Berdasarkan 7 (tujuh) tema diatas dikembangkan topik spesifik terkait tema. Kelas X memilih tema gaya hidup berkelanjutan (Gerakan tanaman halaman sekolah), kearifan lokal (Penggalian warisan budaya kuliner tradisional), dan kewirausahaan (Pengolahan Bahan Lokal berdaya Jual (Bolu, Cocktail, Susu Kedelai). Kelas XI memilih suara demokrasi (pemilihan ketua OSIS) dan bangunlah jiwa dan raganya (kesejahteraan psikologis dan fisik). Kelas XII memilih Bhineka Tunggal Ika (bakti sosial dan kemanusiaan) dan Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI (merancang alat teknologi tepat guna). Yang terakhir adalah merancang alokasi waktu yang terdiri dari kelas X mendapatkan alokasi waktu 12 JP per minggu, kelas XI dan XII mendapatkan alokasi waktu 6 JP per minggu. Dimana 1 JP = 45 menit.

Langkah selanjutnya adalah menyusun modul proyek yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Modul proyek merupakan rancangan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang disusun dengan mempertimbangkan fase perkembangan peserta didik, tema serta topik proyek, serta aspek pertumbuhan jangka panjang. Penyusunan modul ini didasarkan pada dimensi, elemen, dan subelemen dalam Profil Pelajar Pancasila. Tujuan utama dari penyusunan modul proyek adalah untuk menyediakan dokumen perencanaan kegiatan yang dapat dijadikan panduan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam tema tertentu. Pendidik memiliki kebebasan untuk menyusun sendiri, memilih, atau memodifikasi modul proyek yang telah tersedia agar dapat disesuaikan dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik.

Terakhir adalah perancangan strategi pelaporan hasil proyek yang merupakan komponen vital dalam manajemen proyek yang efektif. Dalam tahap ini, tim menetapkan kerangka kerja yang jelas mengenai tujuan, metode pengumpulan data, dan format penyajian informasi yang mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Strategi ini tidak hanya berfokus pada pelaporan hasil akhir, tetapi juga mencakup evaluasi progres, identifikasi risiko, dan rekomendasi perbaikan secara berkala. Laporan hasil proyek akan dicantumkan dalam rapor terpisah, di mana rapor P5 disusun secara informatif untuk memberikan gambaran perkembangan peserta didik tanpa membebani pendidik dalam proses penyusunannya. Rapor tersebut berisi hasil penilaian terhadap kinerja peserta didik selama pelaksanaan proyek.

Tahap kedua dalam pelaksanaan proyek adalah tahap pengelolaan, yang bertujuan untuk memastikan keterlibatan aktif peserta didik sejak awal proyek dimulai. Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik dapat mengawali proyek dengan menghadirkan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ke dalam kelas. Kunci utama dalam implementasi proyek adalah meningkatkan keterlibatan peserta didik (student engagement) dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu terus berinovasi dalam menciptakan strategi yang mampu mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik dalam setiap kegiatan proyek. Berbagai upaya dapat dilakukan oleh pendidik guna meningkatkan keterlibatan peserta didik sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tahap ketiga sekaligus tahap akhir dalam pelaksanaan proyek adalah tahap penutupan. Penyelesaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi momen untuk merayakan pencapaian peserta didik serta menghargai peran pendidik dan staf sekolah dalam mendukung keberhasilan proyek. Selain itu, perayaan ini juga menekankan pentingnya nilai pelayanan serta keterlibatan warga sekolah dalam komunitas dan lingkungan pendidikan. Perayaan hasil belajar proyek biasanya diwujudkan dalam bentuk pameran atau presentasi hasil proyek peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai apa yang telah dipelajari dan dikerjakan oleh peserta didik selama proyek berlangsung. Acara perayaan dapat berlangsung secara sederhana dengan mengatur tata letak kelas sebagai area pameran, pembagian pojok-pojok presentasi individu atau kelompok, dan pengaturan lainnya sesuai kesediaan fasilitas di satuan pendidikan

### **Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mengembangkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas XII di SMAN 1 Bebandem**

Fenomena menurunnya modal sosial di kalangan pelajar yang semakin nyata seiring dengan dinamika perubahan sosial dalam masyarakat memerlukan perhatian khusus. Salah satu upaya untuk mengembalikan nilai modal sosial adalah dengan memperkuat kembali semangat gotong royong, yang merupakan salah satu nilai utama dalam Pancasila sebagai filosofi bangsa Indonesia. Istilah gotong royong memiliki karakteristik unik yang tidak sepenuhnya dapat disamakan dengan konsep kerja sama dalam terminologi asing. Secara umum, prinsip gotong royong mencerminkan nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan, serta toleransi (kemanusiaan), yang menjadi dasar dalam pandangan hidup serta filsafat bangsa Indonesia. Jika ditinjau lebih dalam, prinsip-prinsip dalam gotong royong memiliki keterkaitan erat dengan aspek modal sosial. Nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat memberikan dampak positif terhadap modal sosial, di mana semakin kuatnya semangat gotong royong akan semakin mendukung penguatan serta pembangunan modal sosial dalam masyarakat (Utomo, E. P., 2018).

Dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter gotong royong masyarakat yang dimulai dari peserta didik, SMAN 1 Bebandem telah mengimplementasikan proyek profil pelajar Pancasila dengan tema Bhineka Tunggal Ika yang dilaksanakan oleh siswa kelas XII. Kegiatan yang diambil pada tema ini adalah kegiatan bakti sosial atau gotong royong dalam membersihkan areal tempat suci di pura Puseh Abiantiing. Kegiatan gotong royong oleh siswa kelas XII di SMAN 1 Bebandem dalam membersihkan area tempat suci bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kecintaan terhadap lingkungan serta nilai-nilai keagamaan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian tempat-tempat yang memiliki makna spiritual, sekaligus mengasah keterampilan bekerja sama dan memperkuat solidaritas antar teman. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk melestarikan warisan budaya dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kekudusan tempat suci bagi keberlangsungan nilai-nilai leluhur dan identitas bangsa.



Gambar 1. Kegiatan Gotong Royong di pura Puseh Abiantiing

## Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa Kelas XII di SMAN 1 Bebandem

Kemampuan berpikir kreatif memiliki karakteristik divergen. Karakteristik divergen yang dimaksud adalah kemampuan berpikir secara terbuka (Trianggono, M. M., 2017). Berpikir kreatif di era globalisasi bertujuan untuk untuk menghasilkan ide-ide inovatif yang mampu menjawab tantangan dan dinamika yang terus berubah. Dengan mengembangkan imajinasi serta kemampuan melihat berbagai kemungkinan, berpikir kreatif memungkinkan seseorang menemukan cara-cara baru dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan fleksibilitas mental dan adaptabilitas, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan hingga dunia usaha, dengan membuka jalan bagi penemuan-penemuan yang orisinal dan bermanfaat.

Dalam meningkatkan kreatifitas siswa kelas XII, SMAN 1 Bebandem memberikan ruang bagi siswa kelas XII untuk mengasah kreativitas mereka melalui berbagai kegiatan inovatif dan interaktif melalui implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Selain Bhineka Tunggal Ika, tema yang diambil oleh siswa kelas XII adalah Berekayasa & Berteknologi. Pada tema ini didorong untuk berkreaitivitas untuk menciptakan produk yang berhubungan dengan teknologi tepat guna seperti pembuatan lampu belajar, tong sampah otomatis, alat pengiris bawang dan sebagainya. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, siswa didorong untuk merancang solusi kreatif terhadap permasalahan nyata yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Proses kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga menguatkan semangat inovasi yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, para siswa mampu menginternalisasi konsep kreativitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter pelajar yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman.



Gambar 2. Pembuatan Lampu Belajar

## 4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa proses penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) juga didukung dengan penerapan strategi oleh SMAN 1 Bebandem yang meliputi tahap pertama yaitu tahap perencanaan projek yang terdiri dari; 1) membentuk tim fasilitasi P5; 2) mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan; 3) merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu P5; 4) menyusun modul projek; dan 5) merancang strategi pelaporan hasil projek. Tahap kedua yaitu tahap pengelolaan projek, dan tahap ketiga yaitu tahap penutupan rangkaian projek. Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) oleh kelas XII di SMAN 1 Bebandem mengambil tema Bhineka Tunggal Ika dan Berekayasa & Berteknologi dengan alokasi waktu 6 JP per minggu, dimana 1 JP = 45 menit. Dalam prosesnya siswa diajarkan untuk menumbuhkan karakter gotong royong melalui berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan seperti gotong royong dalam membersihkan area tempat suci di pra puseh Abiantiing, gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah dan sebagainya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar pentingnya menjaga kebersihan dan kerapihan tempat-tempat yang memiliki makna spiritual, sekaligus mengasah keterampilan bekerja sama dan memperkuat solidaritas antar teman. Siswa juga didorong untuk menumbuhkan kreativitas dalam menciptakan produk teknologi tepat guna seperti pembuatan lampu belajar, tong sampah, dan sebagainya. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, siswa didorong untuk merancang solusi kreatif terhadap permasalahan nyata yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Proses kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga menguatkan semangat inovasi yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S. T., & Matnuh, H. (2023). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Banjarmasin sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Program PPG Prajabatan: Analysis of P5 Activities at SMA Negeri 4 Banjarmasin as the Application of Differentiated Learning in the Independent Curriculum of the PPG Program. *PROSPEK*, 2(2), 171-180.
- Fathoni, A. (2006). Metodologi penelitian. *Jakarta: rineka cipta*.
- Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 55-65.
- Kemendikbud. (2022) Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum merdeka. diakses pada 01 Pebruari 2025 pada web <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Kemendikbud. (2022). Mengenal Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Diakses pada 03 Februari 2025 pada web <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/8747598052121-Mengenal-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila>
- KPAI. (2023). Data Kasus Perlindungan Anak dari Media Tahun 2023. Diakses pada 03 Pebruari 2025. pada web <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-media-tahun-2023>
- Lyana, A. A., Ramdhani, A. N., Septiani, D., Santoso, J. A., & Purnama, S. F. (2023). Perbandingan Implementasi P5 di SMA Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(1), 301-315.
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.
- Setyawan, W. W., & Mustadi, A. (2015). Pengembangan SSP tematik-integratif untuk membangun karakter disiplin dan kreatif siswa kelas I SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 108-119.
- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121-128.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar Pancasila berbantuan platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155-167.
- Trianggono, M. M. (2017). Analisis kausalitas pemahaman konsep dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pemecahan masalah fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 3(1), 1-12.
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95-102.